

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional merupakan upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, dimana hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Pembangunan nasional dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang di miliki untuk memperoleh tingkat kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Khusus yang berkaitan dengan pembangunan SDM, pada dasarnya hanya dapat dilakukan melalui upaya pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2008:1-2) bahwa “di sadari atau tidak, salah satu alternatif peningkatan SDM adalah dengan pelaksanaan pendidikan, sebab kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan nilai-nilai manusia baik secara individu maupun kelompok mutlak memerlukan bekal kemampuan yang dapat di peroleh melalui jalur pendidikan.”

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menegaskan bahwa ada tiga jalur pendidikan yang dapat di tempuh oleh masyarakat, seperti; pendidikan formal, nonformal, dan informal. Melalui sinergi ketiga jalur pendidikan tersebut, masyarakat diharapkan mampu menghadapi segala tantangan serta menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan bertanggungjawab, seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa: “tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Harus di sadari bahwa SDM Indonesia masih tergolong rendah, dan itu hanya akan teratasi dengan pendidikan berkualitas di semua jenis dan jenjang. Salah satu jalur pendidikan yang tidak mungkin terabaikan adalah melalui pendidikan nonformal. Kamil (2009:5) menyatakan ”pada banyak hal pendidikan nonformal dirasakan sebagai sebuah formula yang sangat ideal serta lebih berbasis humanis dibandingkan dengan pendidikan

formal”. Sedangkan Sudjana (1993:203) menyatakan dalam mengembangkan masyarakat, pendidikan nonformal berperan dalam tiga hal, seperti:

*Pertama*; menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya mereka membebaskan diri dari kebodohan, imbalan atau upah kerja rendah dan ketidakadilan dalam masyarakat. *Kedua*; membantu masyarakat untuk bisa hidup berorganisasi sehingga secara bersama dan dapat mempelajari keadaan kehidupannya serta menjajagi kesempatan yang berkaitan dengan pekerjaan, lapangan usaha, dan kemudahan yang dapat di peroleh seperti permodalan, bahan, alat yang dibutuhkan, dan pemasaran, serta informasi yang diperlukan. *Ketiga*; para pendidik dan tutor bekerja bersama dengan organisasi masyarakat dalam upaya mengidentifikasi kebutuhan dan mendayagunakan pranata sosial, politik, dan lingkungan masyarakat untuk membantu masyarakat agar mampu memecahkan masalah ekonomi yang dihadapinya.

Pendidikan nonformal merupakan suatu proses pendidikan yang sasaran, pendekatan, dan keluarannya berbeda dengan pendidikan formal. Unesco (Sudjana, 2010a:15) menjelaskan bahwa “ pendidikan nonformal mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih longgar dibandingkan dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan formal”. Pendidikan nonformal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan formal umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikan.

Menghadapi perubahan masyarakat yang berkembang, manusia di tuntut untuk selalu belajar dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat sesuai dengan zamannya. Untuk itu pendidikan nonformal berperan untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi pelajar seumur hidup yang mampu belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui pendidikan, upaya peningkatan kualitas SDM di tempuh dengan berbagai cara seperti bimbingan, pengajaran atau pelatihan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pemerintah berkewajiban memberikan kesempatan secara merata bagi setiap masyarakat khususnya remaja untuk mengembangkan diri ke arah kualitas yang lebih baik.

Sebagai generasi muda, umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga hal tersebut mendorong remaja untuk berpetualang, menjelajah, dan mencoba sesuatu yang belum dialaminya. Untuk itu remaja memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. Jika keinginan tersebut mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang baik, maka akan menghasilkan kreatifitas yang bermanfaat. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada hal negatif

(kenakalan remaja). "...kecenderungan pribadi, bakat dan peran-peran yang diberikan kepada remaja baik oleh orang tua, teman sebaya maupun masyarakat pada akhirnya dapat memberikan arah tujuan dan arti dalam kehidupan mendatang" (Marheni, 2010:47).

Sebagai makhluk sosial, remaja diuntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai akibat dari hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Piaget (Ali, 1991:23) mengatakan bahwa 'Secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar'.

Usia remaja sesungguhnya adalah usia yang labil, banyak masalah yang akan di temui ketika para remaja mencari jati dirinya. Masalah yang timbul pada remaja dalam perkembangannya menurut Hurlock (1991: 95) adalah :

*Pertama*, masalah pribadi yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. *Kedua*, masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

Pada era globalisasi ini, para remaja sudah tidak bisa menghindar dari pengaruh perkembangan globalisasi yang cenderung individual, kapitalis, dan materialistis. Oleh karena itu remaja harus bersiap dengan senantiasa mengisi diri dalam menghadapi segala tantangan yang akan terjadi. Remaja pada dasarnya merupakan tulang punggung kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga diuntut harus mempersiapkan diri dengan berbagai keterampilan yang memadai, sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupannya menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sofyan (2004:13) yang menegaskan bahwa "penguasaan pengetahuan yang banyak akan menjadi bekal bagi remaja untuk hidup dan berkembang di masyarakat."

Erickson (1968:39) menekankan bahwa "fase remaja merupakan fase pembentukan jati diri dan kegagalan melalui fase ini dengan baik mengakibatkan munculnya reaksi kebingungan peran." Secara sekilas teori Erickson seolah-olah mengatakan bahwa proses pembentukan jati diri baru di mulai pada fase remaja. Sesungguhnya, teori Erickson justru mengemukakan bahwa proses pertumbuhan termasuk didalamnya pembentukan jati diri merupakan sebuah proses yang

berkesinambungan di mana setiap fase mempengaruhi fase berikutnya dan setiap fase di pengaruhi oleh fase sebelumnya. Dengan kata lain, pembentukan jati diri tidak berhulu pada usia remaja, tetapi merupakan proses yang sudah beranjak jauh sebelumnya dan hanya memasuki tahap penyempurnaan atau kematangannya pada usia remaja.

Remaja yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal secara penuh, bukan berarti tidak belajar sehingga tidak memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan dalam peningkatan hidup keluarga maupun masyarakat. Murniati dan Beatrix (2000:60) dalam penelitiannya menemukan bahwa "remaja putus sekolah pada dasarnya memiliki pemikiran dan tindakan untuk maju, senang dengan perubahan, lebih menekankan kesadaran akan diri dan inisiatif pribadi". Oleh karena itu permasalahan yang di hadapi remaja putus sekolah sesungguhnya adalah ketidakmampuan memaksimalkan potensi dirinya serta ketergantungan kepada orang lain.

Persoalan ini berakibat tidak hanya sekedar urusan ketidakberdayaan, tetapi juga berkurangnya SDM yang mandiri, kreatif dan inovatif, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini tentu menimbulkan kecemasan banyak pihak, karena di tengarai jutaan generasi penerus bangsa ini tidak berdaya serta bergantung kepada orang lain, sehingga dapat meningkatkan jumlah waga miskin di Indonesia. Ciri-ciri yang menandai rumah tangga miskin umumnya terjalin erat satu dengan yang lain dalam suatu mata rantai kemiskinan. "Sering terjadi bahwa akibat kemiskinan yang di derita, sebuah rumah tangga menjadi rapuh, mudah terserang penyakit, status ekonomi dan sosio kulturalnya tidak kunjung dapat ditingkatkan, sehingga keluarga ini menjadi lebih miskin lagi karena banyak harta miliknya yang terjual atau tergadaikan" (Ratnawati, 2011:4).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengatasi masalah remaja putus sekolah adalah memberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar dapat mencapai taraf kesejahteraan yang lebih baik dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Melalui pelatihan juga berguna untuk memberdayakan remaja putus sekolah sehingga bisa menolong dirinya sendiri tanpa menggantungkan nasib kepada orang lain.

Adanya jiwa dan semangat kewirausahaan memainkan peranan yang sangat penting dalam dunia bisnis dan ekonomi dewasa ini. Apalagi, belakangan ini elemen pemerintahan dan intelektual sangat menekankan pentingnya jiwa kewirausahaan di

kalangan masyarakat. Semangat kewirausahaan perlu di bangun sejak dini, khususnya di kalangan remaja sebagai fondasi di masa depan agar lapangan pekerjaan semakin terbuka lebar dengan iklim bisnis yang penuh dengan inovasi. Remaja sebagai penerus bangsa dan tulang punggung negara di masa depan, merupakan generasi yang di pandang perlu membekali diri dengan semangat dan jiwa berwirausaha. Remaja di tantang untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan cara-cara dan ide yang inovatif.

Dalam pendidikan nonformal, pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan melalui dua cara. *Pertama*, pendidikan kewirausahaan merupakan program tersendiri seperti pelatihan, kelompok belajar usaha, magang, kelompok pemuda kreatif, kursus dan satuan belajar sejenisnya. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan kedalam kurikulum atau rencana belajar yang bertujuan; 1) agar warga belajar mampu hidup mandiri dan memiliki keterampilan yang dapat dipergunakan sebagai sumber mata pencaharian, 2) memiliki bekal keterampilan untuk hidup lebih produktif, dan 3) mampu membuka usaha sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Suranto (2012:2) menyatakan bahwa “mental wirausaha di maksud adalah dimana remaja memiliki kemampuan melihat peluang, keberdayaan dan profesionalisme”

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk remaja secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan bagi remaja putus sekolah akan membentuk karakter wirausahanya. Munculnya para wirausaha muda tentu akan mempengaruhi pembangunan perekonomian nasional, seperti yang diungkapkan oleh Schumpeter (1934:176) yang mengatakan bahwa “jika suatu negara memiliki banyak *entrepreneur*, negara tersebut pertumbuhan ekonominya tinggi yang selanjutnya juga akan melahirkan pembangunan ekonomi yang tinggi”.

Melihat kondisi riil di masyarakat, konsep membangun kewirausahaan bukanlah persoalan mudah, karena hal ini tidak bisa dilepaskan dari mental, budaya, norma, tradisi, prinsip hidup serta nilai pandangan sosial masyarakat. Filosofis ini tidak hanya berlaku untuk etnis tertentu, tetapi juga menjadi falsafah hidup masyarakat secara umum. Oleh karena itu, merubah *mindset* dari mencari kerja ke bentuk usaha menciptakan lapangan kerja atau wirausaha harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

McClelland (Suruji, 2010) menegaskan “untuk menjadi negara yang makmur, suatu negara harus memiliki minimum 2 persen wirausaha dari total penduduk. Amerika

Serikat, misal pada tahun 2007 memiliki 11,5 persen wirausaha, Singapura pada tahun 2005 mencapai 7,2 persen, dan Indonesia baru memiliki 0,18 persen wirausaha dari total penduduk.” “Pada kebanyakan negara-negara yang telah maju, keamanan ekonomi negaranya sebagian besar di tunjang oleh peran para wirausahawannya. Mereka bekerja keras dengan kesadaran penuh bahwa hasil karyanya amat dibutuhkan oleh masyarakat, dan mereka selalu mau belajar sungguh-sungguh untuk mendapatkan teknologi yang dibutuhkan” (Hakim, 1998:6).

Jumlah wirausaha yang baru 0,18 persen menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan masyarakat Indonesia masih sangat rendah, tidak terkecuali juga masyarakat Bali. Rendahnya perilaku kewirausahaan tersebut ditunjukkan dari besarnya jumlah pengangguran di Provinsi Bali, di mana sebagian besar berada dalam kelompok usia muda (remaja) dengan tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah, yang umumnya belum mempunyai keterampilan khusus serta belum memiliki pengalaman kerja.

Tingginya pengangguran ini disebabkan oleh rendahnya kreativitas dan keinginan berwirausaha secara mandiri, remaja penganggur lebih memilih mencari atau menunggu untuk mendapatkan lapangan kerja di sektor formal, padahal pekerjaan tersebut sulit terwujud karena kualifikasi yang terbatas, dalam hal ini minim keterampilan dan pengalaman kerja.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara pendidikan yang di dapat di bangku sekolah dengan tuntutan ketenagakerjaan, baik dalam pekerjaan formal maupun berwirausaha secara mandiri. Dalam konteks ini posisi pendidikan nonformal menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan yang ada, sehingga pendidikan formal dan nonformal harus sama-sama diperhatikan secara seimbang. Pendidikan formal dan nonformal sesungguhnya sama-sama mempunyai peranan yang penting dalam membentuk SDM yang berkualitas.

Sebagai negara berkembang, dengan kebanyakan masyarakat yang berlatar belakang bukan wirausahawan serta cenderung feodalis, bangsa Indonesia tampak kurang siap di beberapa aspek. Dalam periode transisi dari alam birokrasi ke iklim bisnis yang serba cepat, pacuan kewirausahaan menyebabkan para pengusaha Indonesia lemah pada segi-segi yang amat penting, diantaranya faktor sikap mental, motivasi, etos kerja serta kesadaran tentang pengabdian pada bangsa dan negara. Oleh karena itu dunia pendidikan

dan pelatihan diharapkan mampu memainkan perannya dalam memberikan bekal kepada peserta didik untuk siap menghadapi segala tantangan yang akan di hadapi, khususnya berhubungan peningkatan kualitas hidup.

Perilaku kewirausahaan sudah seharusnya ditanamkan kepada remaja, sehingga aspek tersebut benar-benar menjadi bagian integral dalam dirinya. Proses pendidikan atau pelatihan harus mampu menjadikan perilaku kewirausahaan sebagai kebiasaan dalam diri generasi muda. “Perilaku kewirausahaan yang sudah menjadi suatu kebiasaan sangat memungkinkan bagi remaja untuk mengaplikasikannya secara langsung dalam kehidupannya” (Saroni, 2012:145).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, permasalahan remaja yang tidak dapat mengenyam pendidikan atau mengalami putus sekolah sesungguhnya bukan menjadi penghalang untuk memperoleh kesuksesan dalam berwirausaha. Hal ini dibuktikan oleh W.2 yang putus sekolah ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) sekarang telah berhasil menjadi wirausaha sukses dengan memanfaatkan potensi lokal yakni *upakara*.

Perilaku kewirausahaan W.2 berkembang sejalan dengan rutinitas membantu masyarakat yang membutuhkan *upakara*, yang dalam hal ini tidak di peroleh dari pendidikan formal, melainkan melalui proses belajar mandiri. Hal yang sama juga terjadi dalam kemampuan keterampilan *upakara* yang di kuasai melalui kegiatan gotong-royong di pura serta paktek *upakara* secara mandiri. Proses belajar mandiri yang berhasil membentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku kewirausahaan tersebut tentu membutuhkan motivasi yang tinggi dan waktu yang relatif lama.

Bercermin dari kasus di atas, maka untuk mengatasi permasalahan yang di hadapi remaja putus sekolah diperlukan pelaksanaan pendidikan nonformal melalui program-program pelatihan, yang salah satunya dapat memanfaatkan potensi lokal keagamaan. Hal ini diharapkan akan menjadi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan yang selanjutnya dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui kegiatan belajar secara mandiri maupun melalui pendampingan.

Keberhasilan W.2 dalam mengembangkan usaha *upakara* dapat dijadikan motivasi bagi remaja putus sekolah, baik yang berkaitan dengan etos kerja maupun *upakara* sebagai produk usahanya. Pemanfaatan potensi *upakara* sebagai ladang usaha

sudah terbukti mampu meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan keluarga. Namun berwirausaha *upakara* tentu berbeda dengan usaha lainnya, karena *upakara* sendiri merupakan produk yang berhubungan erat dengan pelaksanaan upacara agama Hindu. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *upakara* tersebut, baik dalam memproduksi maupun mendistribusikannya.

Pelatihan *upakara* yang dilaksanakan harus berbasiskan nilai pendidikan agama Hindu, hal ini penting untuk membentuk perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Wirausaha *upakara* yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan pelatihan benar-benar memahami hakikat *upakara* sebagai bagian dari pelaksanaan upacara keagamaan.

Proses internalisasi nilai pendidikan agama Hindu menjadi sangat penting bagi peserta pelatihan untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam perilaku kewirausahaannya. Dalam menanamkan nilai-nilai terdapat beberapa unsur penting di dalamnya, yaitu; penyelenggara pelatihan, fasilitator, remaja putus sekolah (peserta pelatihan), dan materi pelatihannya. Semua unsur tersebut saling terkait satu sama yang lain dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu secara optimal. Selain itu, faktor lain yang harus diperhatikan adalah metode yang sesuai dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Hindu, antara lain dapat berupa; nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan.

Internalisasi nilai bukanlah hal yang mudah, karena yang dimaksud bukan hanya prinsip kepribadian yang ditampakkan oleh peserta pelatihan dalam jangka waktu yang sementara, namun juga kepribadian atau prinsip hidup yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan selama kehidupannya. Azwar (2002:57) berpendapat bahwa :

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Dalam hal ini, isi dan hakikat sikap yang diterima dianggap oleh individu sebagai memuaskan. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

Memaksimalkan potensi yang di miliki remaja putus sekolah melalui penyelenggaraan pelatihan *upakara*, tentu bukan merupakan hal yang mudah. Karena hal ini menyangkut perubahan pemikiran dari ketergantungan menjadi seseorang yang mandiri. Oleh karena itu selain memerlukan penyelenggaraan



pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan keutuhan remaja putus sekolah, juga dibutuhkan pemberian motivasi yang intensif serta pendampingan yang berkelanjutan.

Layanan pendidikan nonformal berupa pelatihan keterampilan dan kewirausahaan yang didapatkan remaja putus sekolah secara proporsional dan tepat, serta di tambah dengan pemberian motivasi serta pendampingan diharapkan dapat membantu mengembangkan segala potensi yang di miliki, sehingga mampu menghasilkan SDM yang mandiri. Kualitas layanan pendidikan nonformal mutlak diperlukan mengingat peranannya untuk menghasilkan kepribadian SDM yang berkualitas. Kepribadian merupakan keterpaduan antara pola pikir, sikap dan tingkah laku, di mana proses pembentukannya dalam pendidikan nonformal di rancang secara sadar dan sistematis dalam interaksi antara fasilitator (sumber belajar) dan peserta (warga belajar).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan perilaku kewirausahaan masyarakat, terutama remaja putus sekolah harus diprogramkan dengan baik di mana harapannya adalah dapat berimplikasi pada peningkatan perekonomian. Remaja putus sekolah merupakan golongan masyarakat yang masuk pada usia produktif, yang bila dibiarkan menjadi pengangguran, maka tidak hanya menghambat keberlanjutan pembangunan, juga akan menimbulkan kerawanan sosial atau kenakalan remaja dan akibatnya akan meresahkan masyarakat di sekitar. Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan agar remaja putus sekolah mempunyai kepribadian dan semangat yang lebih tinggi dalam berwirausaha. Secara umum terdapat banyak masalah yang menyebabkan perilaku kewirausahaan rendah yang diantaranya disebabkan oleh :

*Pertama*, pola pendidikan yang tidak ataupun kurang memberikan porsi yang cukup akan pendidikan kewirausahaan. “Pendidikan kewirausahaan hanya terpusat pada sekolah yang mempunyai basis bidang ekonomi. Sehingga hal ini menyebabkan orang yang berada di luar bidang pendidikan ekonomi kurang bahkan tidak mengetahui sama sekali”. (Saroni, 2012:75)

*Kedua*, pengaruh pola pikir tradisional. Orang tua kebanyakan menghendaki anaknya pandai di sekolah, cepat selesai, dan setelah itu menjadi pegawai terutama pegawai negeri, kemudian membangun rumah tangga, punya anak, meniti karir sampai jenjang paling tinggi, dan akhirnya menikmati pensiun di hari tua. Menurut

Astamoen (2005:82) “Kebanyakan orang tua lebih mengharapkan anak-anaknya menjadi pegawai setelah lulus sekolah karena memperoleh penghasilan yang tetap, dalam hal ini mendapat jaminan kehidupan yang stabil”. Namun jika di lihat kenyataannya banyak para pensiunan yang bukannya menikmati hari tua dengan tenang dan damai seperti banyak dibayangkan orang, tapi malah mendapat masalah, misalnya masalah keuangan, status, atau *post-power syndrome*, atau malahan sebelum mencapai usia pensiun sudah kena pemutusan hubungan kerja.

*Ketiga*, mental yang rendah dalam memulai dan menanggung resiko usaha. Mayoritas akan berkelit dengan berbagai alasan bila di dorong untuk berwirausaha. Mulai dari alasan tidak memiliki modal sampai alasan tidak memiliki bakat dan jiwa seorang wirausaha. Mental jenis inilah yang mengurangi keinginan untuk berwirausaha. Maka tidak mengherankan meskipun banyak orang yang berminat untuk memulai berwirausaha akan tetapi niatnya hanya sebatas dalam pikiran saja dan berhenti pada perwujudan menjadi kenyataan.

*Keempat*, kurang motivasi. “Seseorang yang sangat termotivasi, yaitu orang yang melaksanakan upaya substansial guna menunjang tujuan-tujuan produksi kesatuan kerjanya dan organisasi di mana ia bekerja. Seseorang yang tidak termotivasi hanya memberikan upaya minimum dalam hal bekerja” (Winardi, 2007:2). Kurangnya motivasi disebabkan belum banyaknya motivator sebagai penggerak untuk menjadi wirausahawan, baik dari orang tua, guru, dosen, pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, dan sebagainya.

*Kelima*, pengaruh etos keberhasilan yang kurang menghargai proses. Di masyarakat timbul penilaian etos keberhasilan, yaitu seseorang hanya di nilai dari apa yang sudah di raih di mana dapat berupa materi, status sosial, status pendidikan, dan sebagainya dan bukan dari prosesnya. Padahal untuk menjadi wirausahawan yang berhasil tidak ada jalan pintas, tetapi melalui proses baik suka maupun dukanya. “Etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap dalam kehidupan, dalam hal ini etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup mendasar yang bersumber dari nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk kegairahan kerja”. (Khasanah, 2004: 8)

*Keenam*, berjiwa "*safety-player*" (cari aman atau main aman). Salah satu ciri kewirausahaan adalah sebagai "*risk-taker*" karena selalu dihadapkan pada hal-hal bahwa di balik keuntungan ada kerugian, di balik kesuksesan ada kegagalan.

Menurut Hakim (1998:42) “kecil kemungkinannya seseorang yang maunya menghadapi segala sesuatu dengan aman-aman saja akan menjadi wirausahawan”.

*Ketujuh*, kelemahan dalam kepemimpinan. Menurut Astamoen (2005:112) “Seorang wirausahawan harus berperan sebagai pemimpin, karena dia mempunyai pegawai yang harus di pimpin. Oleh karena itu, diperlukan jiwa kepemimpinan yang baik”. Kalau hanya berperilaku sebagai atasan, apalagi bergaya feodal atau birokrat, usahanya mungkin tidak akan berhasil karena pegawainya tidak memiliki *team work* dan sinergi atau bekerja lamban dan hanya berorientasi pada prosedur bukan pada hasil. Malah mungkin saja nantinya banyak di tipu dan di bohongi anak buahnya kalau tidak bisa bersikap tegas sesuai dengan kaidah kepemimpinan.

*Kedelapan*, pengaruh feodalisme gaya baru. “Status seseorang di masyarakat akan di lihat dari status jabatan dan pangkatnya. Pangkat dan jabatan hanya ada di instansi pegawai negeri sipil, TNI, Polri, BUMN, dan perusahaan swasta yang besar dan mapan” (Soemanto, 2002:79). Di sinilah wirausaha tidak mempunyai status sosial yang berarti karena tidak mempunyai pangkat dan jabatan formal. Ini terjadi terutama pada para wirausaha pemula yang masih merintis usahanya dan belum terlihat hasilnya yang tercermin dari kekayaan, ketenaran, atau gaya hidupnya. Jadi, betapa ciutnya seseorang untuk menjadi pengusaha, karena tidak mendapat status apa-apa di masyarakat, kecuali kalau sudah berhasil menjadi pebisnis yang besar dan kaya raya, mendapatkan status dan penghargaan yang diistilahkan masyarakat umum sebagai "konglomerat".

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa hambatan utama dalam mewujudkan perilaku kewirausahaan adalah kurangnya kreativitas serta ketergantungan pada orang lain. Dengan demikian remaja putus sekolah yang memiliki kepribadian berwirausaha tidak hanya bisa "menjemput bola" atau mencari dan menunggu lowongan kerja, tetapi bisa menciptakan lapangan pekerjaan, berkarya dan produktif sehingga tercukupi kebutuhan perekonomiannya.

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi remaja putus sekolah serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha baru. Ketidakberlanjutan pendidikan formal bukan merupakan penghalang remaja putus sekolah untuk memulai menjadi wirausahawan. Karena

pencapaian pendidikan formal bukan satu-satunya penyebab seseorang akan berhasil dalam berwirausaha.

Jika di lihat dalam ajaran agama Hindu sesungguhnya tidak secara spesifik membahas tentang sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, sehingga dengan demikian tidak di kenal istilah putus sekolah. Namun dalam agama Hindu, kegiatan pendidikan di kenal dengan istilah *aguron-guron* atau *asewakadharmā*, yang berarti pencarian pengetahuan dan keterampilan yang dilaksanakan terus menerus di berbagai tempat dan waktu dengan cara sengaja dari orang yang berpengetahuan luas dan terampil. Menurut Titib (2011:9) “proses pendidikan di dalam agama Hindu didasarkan atas konsepsi ajaran *catur ashrama* (empat tingkatan hidup manusia), yaitu *brahmacari ashrama* (masa sebelum menikah), *grhastha ashrama* (masa hidup berumah tangga), *vānaprastha ashrama* (masa purnabhakti atau pensiun), dan *sanyasin* atau *bhiksuka* (masa melepaskan diri dari ikatan-ikatan duniawi)”.

Sehingga jika dikaitkan dengan jalur pendidikan, maka pendidikan dalam agama Hindu bukan hanya berlangsung secara formal di sekolah saja, melainkan pada semua lingkungan sosial, serta berlangsung seumur hidup. Pencarian pengetahuan adalah proses yang sangat penting dalam agama Hindu. *Canakya Nitisastra.V.15* menyatakan *vidya mitram pravāsesu*, yang berarti sahabat yang paling dekat adalah ilmu pengetahuan. Selain itu dalam *Canakya Nitisastra VIII. 8* juga ada dinyatakan sebagai berikut :

*Hatam jnyānena kriyāhinam,  
hatas cājnyānato narah,  
hatam nirnāyakam saiyam*

Terjemahannya :

Ilmu Pengetahuan yang tidak dipraktikkan akan hilang, orang yang tanpa ilmu pengetahuan hidupnya gelap dan bagaikan mati, tentara tanpa panglima pasti hancur. (Darmayasa,1995,71)

Demikian juga dalam *Canakya Nitisastra XV. 10*. dinyatakan: *ananta sastram bahulasca vidyah* (pencarian ilmu pengetahuan itu tidak ada akhirnya). Hal ini berarti bahwa agama Hindu mengajarkan pendidikan seumur hidup sebagai proses mencari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, remaja yang karena berbagai sebab tidak dapat melanjutkan pendidikan formal (putus sekolah), tidak boleh berhenti mencari pengetahuan dan keterampilan, karena seperti yang diajarkan dalam *sloka* (ayat) di atas bahwa seseorang yang tanpa ilmu pengetahuan hidupnya dalam kegelapan dan bagaikan orang mati.

Remaja putus sekolah harus mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya, baik yang di hadapi saat ini maupun di masa depan. Hal ini sejalan dengan ajaran *Canakya Niti Sastra* Bab XIII sloka 7, yaitu :

*Anagata-vidhata ca,  
pratyutpannamatistatha,  
dvavetau sukhamedhete,  
yad-bhavisyo vinasyati.*

Terjemahannya :

Dia yang mampu memperhitungkan hal-hal yang akan datang, dia yang cepat dalam mengatasi masalah yang akan menimpanya, akan selalu ada dalam kebahagiaan. Mereka yang melakukan sesuatu hanya mengandalkan nasib akan binasa (Darmayasa, 1995:113).

Remaja putus sekolah sedapat mungkin harus menyadari segala kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mempersiapkan solusinya melalui peningkatan kualitas diri dengan jalan mengikuti berbagai pendidikan atau pelatihan. Ketidakberdayaan dalam pendidikan formal tidak harus menjadi sebuah penghalang untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Karena jika bersikap acuh tak acuh terhadap segala kemungkinan yang terjadi dan hanya mengandalkan nasib, maka akan mengalami kegagalan hidup dan mewariskan kesulitan tidak hanya kepada keluarganya, tetapi juga kepada masyarakat.

Remaja putus sekolah seperti remaja pada umumnya juga memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan. Walaupun pada umumnya pencapaian kesuksesan selalu dijelaskan lebih karena faktor eksternal, tetapi bagi McClelland (Fakih, 2003:58) 'lebih merupakan faktor internal yakni pada nilai-nilai dan motivasi yang mendorong untuk mengeksploitasi peluang, untuk meraih kesempatan, pendeknya dorongan internal untuk membentuk dan merubah nasib sendiri'.

Pandangan lain didasarkan pada studi McClelland terhadap tesis Weber mengenai etika Protestan yang menjadi pendorong etos kerja masyarakat dalam menumbuhkan ekonomi di Barat. Sehingga analog yang sama juga bisa dipergunakan untuk melihat kesempatan remaja putus sekolah untuk mencapai kesuksesan ekonomi. Menurut McClelland (Fakih, 2003:58) 'rahasia pikiran Weber tentang etika Protestan adalah *need for achievement (N'ach)*'. Oleh karena itu alasan mengapa secara umum remaja putus sekolah terbelakang adalah karena rendahnya *need for achievement* tersebut.

Umumnya dorongan *need for achievement* yang tinggi, lahir dari keluarga yang menekankan pentingnya kemandirian. Namun hal tersebut bukan berarti disebabkan oleh faktor turunan kelahiran, tetapi bergantung pada tingkat pengasuhan kedua orang tua

tersebut serta pendidikan atau pelatihan yang didapatkannya. Sehingga dengan demikian remaja putus sekolah dapat menjadi seorang wirausahawan jika diberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan yang baik dan berkelanjutan. Ajaran agama Hindu khususnya dalam kitab *Bhagawadgita sloka* III.8 juga mendorong setiap orang untuk memiliki etos kerja, yakni dengan berkerja sebagai bagian pelaksanaan kewajiban kehidupan. Adapun isi kitab *Bhagawadgita sloka* III.8 tersebut adalah:

*Niyatam kuru karma  
tvam karma jyayo hyakarmanah  
Sarira-yatrapi ca ten  
a prasidhyed akarmanah*

Terjemahannya :

Lakukanlah segala kerja sesuai dengan kemampuan, sebab berkerja lebih baik dari tanpa berbuat apapun. Bahkan engkau tidak akan bisa memelihara badan jasmanimu sendiri tanpa bekerja.

*Sloka* di atas menyiratkan bahwa setiap orang tidak boleh menganggur, karena tanpa bekerja seseorang bahkan tidak akan mampu memelihara badan jasmaninya, yang dalam hal ini adalah tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan serta menjaga kesehatannya. Oleh karena itu remaja putus sekolah dengan segala keterbatasannya harus tetap bekerja dan memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Tidak hanya menunggu atau berpasrah diri karena tidak mendapatkan pekerjaan formal seperti pegawai negeri sipil atau karyawan lainnya.

Remaja putus sekolah semestinya mampu melihat segala peluang yang ada, baik dalam diri maupun lingkungannya untuk dimanfaatkan menjadi ladang usaha. McMillan (2013:15) menyatakan bahwa “Seorang *entrepreneur* melihat hal-hal yang orang lain tidak lihat. Mereka dapat melihat sumber daya yang berpotensi dan dapat digunakan atau dimanfaatkan dengan cara yang lebih menguntungkan daripada cara yang sekarang”. Oleh karena itu berbagai potensi baik yang berskala nasional maupun lokal harus dimanfaatkan sebagai bagian dari usaha perbaikan kualitas kesejahteraan. Salah satu potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai produk dalam berwirausaha tersebut adalah *upakara*.

Sebagai sarana yang sangat penting dalam aktivitas beragama bagi masyarakat Hindu di Bali, menjadikan *upakara* harus selalu di buat dan tersedia setiap hari. Hal ini menimbulkan aktivitas ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat Bali, karena sebagian besar masyarakat Hindu lebih memilih membeli *upakara* dari para wirausaha *upakara*.

Namun perubahan orientasi masyarakat yang lebih memilih membeli, menimbulkan

kekhawatiran akan kualitas *upakara* yang diperjualbelikan tersebut. Berdasarkan hukum ekonomi, tentu wirausaha *upakara* akan menekan modal sedikit-dikitnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, sehingga membuat *upakara* dapat kehilangan maknanya. Oleh karena itu pemanfaatan *upakara* sebagai produk usaha harus tetap memperhatikan nilai-nilai yang melandasi keberadaannya.

Pelatihan *upakara* harus menekankan pada pembahasan tentang nilai-nilai terutama nilai pendidikan agama Hindu, sehingga wirausaha-wirausaha *upakara* baru yang muncul sebagai dampak pelatihan tidak hanya mementingkan keuntungan dan nilai ekonomis semata, namun juga aspek nilai dalam memproduksi *upakara*. Pentingnya nilai pendidikan agama Hindu tersebut disebabkan karena *upakara* sebagai produk agama tentu tidak akan bisa dilepaskan dari dasar ajaran yang melandasi keberadaannya. Sinergi nilai pendidikan agama Hindu dengan kewirausahaan dalam pelatihan *upakara* dapat dilihat dari masing-masing aspek nilai yang dikembangkan, yakni :

#### 1. Nilai *Tattwa*

Nilai *tattwa* berhubungan dengan filosofi yang di yakini oleh individu atau masyarakat Hindu secara kolektif, serta menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak yang berdasarkan ajaran agama Hindu. Dalam pelatihan *upakara*, nilai *tattwa* diterjemahkan dalam konsep kejujuran yang dijadikan landasan bagi pembentukan perilaku kewirausahaan dengan wujud perilaku tidak berbohong terhadap konsumen, baik dalam kuantitas maupun kualitas produk yang dihasilkan serta membuat *upakara* sesuai dengan aturannya.

#### 2. Nilai *Susila*

Nilai *susila* merupakan aspek perilaku yang bermoral berdasarkan ajaran agama Hindu, di mana dalam pelatihan *upakara* ini diterjemahkan dengan konsep kebersihan dan kesopanan, yang uraiannya adalah sebagai berikut :

##### a. Kebersihan.

Kebersihan ditekankan pada dua aspek, yakni kebersihan diri dalam proses pembuatan *upakara* dan kebersihan produk *upakara*. Dalam aspek kebersihan diri, wirausaha *upakara* diwajibkan melakukan penyucian atau pembersihan secara fisik dan non fisik, di mana penyucian diri secara fisik tersebut dilakukan selain dengan mandi, juga berpakaian yang bersih dan rapi. Sedangkan secara non fisik

seorang wirausaha *upakara* harus melaksanakan upacara pembersihan diri dengan mempergunakan *upakara prayascita* maupun *pawintenan*.

Aspek kebersihan produk *upakara* dapat di lihat dari dua aspek, yakni *sekala* (terlihat) dan *niskala* (tidak terlihat). Secara *sekala* segala bahan-bahan seperti janur, bunga, buah dan lain sebagainya yang dipergunakan harus bersih dan masih segar. Harus di hindari penggunaan bahan yang sudah busuk, layu, basi, telah di makan ulat dan telah kadaluarsa, karena hal tersebut tidak hanya akan berdampak pada kualitas *yadnya*, namun juga kesehatan setelah memakan buah-buahan atau kue dalam *upakara* tersebut. Sedangkan secara *niskala*, *upakara* harus di buat dengan bahan-bahan yang masih *sukla* yang artinya belum pernah dipersembahkan. Harus di hindari penggunaan bahan-bahan yang sudah menjadi *lungsuran* (telah dipersembahkan atau sisa setelah di makan).

b. Kesopanan.

Kesopanan dibedakan dalam dua aspek, yakni a) kesopanan dalam proses pembuatan *upakara*, di mana wirausaha *upakara* harus berpakaian sopan (berpakaian adat Bali), berperilaku sopan dan berbicara yang baik dan benar. b) kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain, konsumen atau masyarakat. Dalam hal ini tidak hanya berorientasi kepada yang berpangkat lebih tinggi, yang lebih senior, lebih tua atau yang dituakan, namun juga pada orang yang memerlukan bantuan atau pertolongan, seperti seorang konsumen yang membutuhkan bantuan wirausahawan dalam memenuhi kebutuhan *upakaranya*.

3. Nilai *Upacara*

Nilai *upacara* merupakan perilaku bersama dalam mewujudkan *yadnya* (persembahan yang tulus dan ikhlas) berdasarkan ajaran agama Hindu. Dalam pelatihan *upakara* ini diterjemahkan dengan konsep kerjasama yang menekankan pada interaksi sosial antar individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, yakni kelancaran proses produksi *upakara* dan terselenggaranya *yadnya* dengan baik.

Internalisasi dari nilai pendidikan agama Hindu di atas harus mampu membentuk perilaku remaja putus sekolah dalam memproduksi *upakara* yang sesuai ajaran agama Hindu. Perilaku yang jujur, membuat produk *upakara* yang bersih, berinteraksi dengan sopan dan kemampuan berkerjasama yang baik akan menumbuhkan kepercayaan serta



kepuasaan konsumen, baik dari sisi pelayanan maupun kualitas *upakara* yang dihasilkan. Konsep kejujuran, kebersihan, kesopanan dan kerjasama yang telah menjadi perilaku tidak hanya memberikan nilai tambah pada produk *upakara* yang dihasilkan, tetapi juga pada nilai pribadi wirausaha *upakara* tersebut. Tujuan utama mengenai nilai tersebut adalah mempengaruhi dan mendorong remaja putus sekolah sebagai seorang wirausaha *upakara* supaya mengarah kepada perilaku yang berfaedah dan berguna bagi sesama manusia.

Melihat luasnya cakupan masalah seperti yang diuraikan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada peningkatan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar, yang mana dapat dilaksanakan dengan berbagai upaya, termasuk salah-satunya melalui pelatihan *upakara* yang berbasiskan pada nilai pendidikan agama Hindu.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, maka permasalahan umum yang akan di teliti adalah bagaimana model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar?. Sedangkan secara khusus rumusan masalah penelitian diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi objektif pelatihan *upakara* di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah model konseptual pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar?
3. Bagaimanakah implementasi model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar?
4. Bagaimanakah efektivitas model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi objektif pelatihan *upakara* di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar
- b. Mengembangkan model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar
- c. Mengetahui implementasi model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar
- d. Mengetahui efektivitas model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar

## E. Manfaat Penelitian

Model pelatihan *upakara* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penggunaan model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu diharapkan akan mampu mengkondisikan remaja putus sekolah untuk merencanakan, membuat langkah-langkah usaha yang sistematis, membuat produk *upakara*, memasarkan produk *upakara* serta mengevaluasi produk *upakara* tersebut secara tepat. Secara teoritik, penelitian ini bermanfaat untuk menemukan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu yang sesuai karakteristik remaja putus sekolah.
- b. Melalui pengembangan model pelatihan *upakara*, secara teoritik dan aplikatif dapat bermanfaat pada peningkatan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah sebagai katalisator untuk menghasilkan produk *upakara* yang dibutuhkan oleh masyarakat, dimana dalam proses pembuatan *upakaranya* telah berdasarkan nilai pendidikan agama Hindu.

- c. Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk mengungkapkan bahwa melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu akan mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan remaja putus sekolah, yakni tumbuhnya kesadaran akan ajaran *ananta sastram bahulasca vidyah* (pencarian pengetahuan dan keterampilan itu tidak ada akhirnya). Kesadaran ini mendorong remaja putus sekolah untuk terus belajar serta memiliki etos kerja dan keyakinan bahwa berwirausaha adalah bagian kewajiban beragama.
- d. Secara teoritik, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menjadi salah satu rujukan ilmiah dan pengembangan pendidikan nonformal, khususnya dalam pengembangan konsep dan teori pelatihan bagi remaja putus sekolah maupun masyarakat secara keseluruhan.

## 2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bagi pemerintah maupun organisasi keagamaan dalam memilih model yang tepat dalam pelatihan *upakara*, khususnya bagi remaja putus sekolah. Diseminasi temuan penelitian ini diharapkan akan membuka wawasan yang lebih luas bagi pemerintah dan organisasi keagamaan untuk menggunakan model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu yang memiliki keunggulan untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah sesuai ajaran agama Hindu.
- b. Manfaat praktis bagi pemerintah dan organisasi keagamaan dalam pelaksanaan pelatihan *upakara* meliputi informasi yang detail tentang; 1) model desain atau rencana pelaksanaan pelatihan *upakara* yang berbasis nilai pendidikan agama Hindu, 2) langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaan pelatihan dengan penggunaan sistem *aguron-guron* atau *asewakadharma* serta sinergi materi *upakara* dan kewirausahaan, 3) deskripsi peran fasilitator selama proses pelatihan, 4) informasi mengenai bentuk penilaian (*sisya-pariksa*) yang tepat untuk mengukur tingkat keberhasilan proses belajar peserta maupun pelaksanaan pelatihan.
- c. Fasilitator secara praktis dapat menjadikan model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu sebagai bahan portofolio yang dapat diterapkan dalam pelatihan-pelatihan *upakara* lainnya.
- d. Manfaat praktis bagi remaja putus sekolah sebagai peserta pelatihan adalah meningkatkannya pengetahuan, keterampilan dan sikap yang komprehensif sebagai

bentuk hasil belajar, dimana hal tersebut akan membentuk perilaku kewirausahaan yang bermanfaat jangka panjang dalam usaha memperbaiki kualitas hidup.

## **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Penyusunan disertasi ini didasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2013, di mana terdiri dari lima bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian yang berkaitan dengan kondisi pengembangan SDM, remaja putus sekolah, dan rendahnya perilaku kewirausahaan masyarakat. Sub-bab selanjutnya adalah identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi.

Bab II adalah kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Bab ini membahas tentang berbagai konsep yang relevan dengan topik kajian disertasi, seperti konsep pendidikan nonformal, konsep dasar pelatihan, konsep pelatihan *upakara*, nilai pendidikan agama Hindu sebagai basis pelatihan *upakara*, perilaku kewirausahaan, konsep kewirausahaan menurut agama Hindu dan konsep remaja putus sekolah. Selanjutnya juga di bahas penelitian yang relevan serta kerangka berpikir.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Bab ini menerangkan pada kerangka metodologi yang di pakai dalam penelitian disertasi ini, diantaranya; lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang terdiri dari; deskripsi umum Kelurahan Peguyangan, kondisi objektif pelatihan *upakara*, model konseptual pelatihan *upakara*, uji coba model dan perbaikan, efektivitas model pelatihan *upakara* serta faktor pendukung dan penghambat uji coba model. Selanjutnya juga diuraikan pembahasan yang meliputi; kondisi objektif pelatihan *upakara*, model konseptual pelatihan *upakara*, implementasi model pelatihan *upakara*, dan efektivitas model pelatihan *upakara*

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Bab ini secara singkat menggambarkan hasil akhir dari penelitian ini, termasuk saran yang ditawarkan berdasarkan kesimpulan yang di buat.